



Literature Riview: Hubungan Kehamilan Usia Dini Dengan Kejadian Postpartum Blues

Rizqi Rahayu Putri¹, Feny Kusumawaty Putri², Nur Aisyah Fitriani³, Nicky Bunga Ismeliana⁴, Dewi Indrawati⁵, Gusriani⁶, Yuni Retnowati⁷, Teresia Suminta Rotua Situmoran⁸, Rahmi Padlilah⁹
^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia

Article Info

Article history:

Received November 21, 2023
Revised November 25, 2023
Accepted November 30, 2023

Kata Kunci:

*Kehamilan Usia Dini,
Postpartum Blues*

Keywords:

*Early Pregnancy,
Postpartum Blues*

ABSTRAK

Secara global diperkirakan 20% wanita melahirkan mengalami postpartum blues, yang dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan bayi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai hal salah satunya kehamilan usia dini. Tujuan: Tujuan dari penelitian ini diketahuinya hubungan kehamilan usia dini dengan kejadian postpartum blues. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian literature review dengan membandingkan beberapa literature untuk mendapatkan sebuah pembahasan. Ulasan dari 5 artikel menunjukkan bahwa berdasarkan sebuah tinjauan yang dilakukan oleh peneliti menemukan ada hubungan yang signifikan antara kehamilan usia dini dengan kejadian postpartum blues. kehamilan usia dini dapat meningkatkan seorang ibu untuk mengalami kejadian postpartum blues.

ABSTRACT

Globally, it is estimated that 20% of women giving birth experience postpartum blues, which can have a negative effect on the baby's development. This condition can be caused by various things, one of which is early pregnancy. The aim of this research is to determine the relationship between early pregnancy and the incidence of postpartum blues. This type of research uses a literature review research method by comparing several literatures to obtain a discussion. Review of 5 articles shows that based on a review conducted by researchers, they found that there was a significant relationship between early pregnancy and the incidence of postpartum blues. Early pregnancy can increase a mother's risk of experiencing postpartum blues.

This is an open access article under the CC BY license.



Corresponding Author:

Rizqi Rahayu Putri

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan,
Kalimantan Utara, Indonesia
Email: its.nickybunga025@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Postpartum blues merupakan perasaan sedih yang dialami oleh ibu melahirkan, hal ini dapat terjadi pada semua ibu postpartum dari etnik dan ras manapun, dan dapat terjadi pada ibu primipara maupun multipara. Primipara merupakan wanita yang telah melahirkan seorang anak

yang cukup besar untuk hidup di dunia luar, sedangkan multipara adalah wanita yang telah melahirkan seorang anak lebih dari satu kali, dan grandemultipara adalah wanita yang telah melahirkan 5 orang anak atau lebih. Ibu primipara merupakan kelompok yang paling rentan mengalami depresi postpartum dibandingkan ibu multipara atau grandemultipara [1].

Postpartum blues dapat dipicu oleh perasaan belum siap menghadapi lahirnya bayi atau timbulnya kesadaran akan meningkatkan tanggung jawab sebagai ibu. Ibu primipara kebanyakan mengalami postpartum blues berat pada periode immediate postpartum yang akan meningkatkan kejadian depresi postpartum. Postpartum blues pada umumnya terjadi sekitar 2-3 hari setelah melahirkan dan berlangsung sampai lebih kurang 10 hari. permasalahan postpartum blues ini berkaitan pada mayoritas dengan usia < 20 tahun dan > 35 tahun [2]. Komplikasi maternal pada usia kurang dari 20 tahun meningkat 2-5 kali lebih tinggi dan komplikasi tersebut akan meningkat kembali pada usia lebih dari 35 tahun. Serta kejadian postpartum blues ini lebih banyak dialami oleh ibu primipara dibandingkan dengan Ibu yang multipara. Karena Persentasi Ibu yang mengalami gangguan emosional lebih tinggi pada ibu primipara yang belum berpengalaman dengan mengasuh anak dan hal ini berisiko terjadinya postpartum blues [3].

Ibu yang mengalami depresi postpartum mengalami penurunan minat dan ketertarikan terhadap bayi dan tidak mampu merawat bayinya secara optimal sehingga tidak bersemangat menyusui, sehingga kebersihan, kesehatan serta tumbuh kembang bayi tidak optimal. Depresi postpartum dan postpartum blues sangat berkaitan, apabila postpartum blues terjadi berkepanjangan maka terjadilah depresi postpartum. Pada Ibu yang mengalami depresi postpartum, besar kemungkinan bayi tidak mendapat ASI dan ditolak oleh orang tuanya serta adanya masalah dalam proses bounding attachment [4].

Pada umumnya, persalinan dilakukan oleh individu yang sudah berumur diatas 20 tahun, hal ini terjadi karena adanya batas usia dalam pernikahan. Batas usia dalam pernikahan sangat penting karena hal ini berkaitan dengan kematangan emosional, fisik maupun psikologis sehingga persiapan mengenai cara membina keluarga dan aspek-aspek dalam pernikahan masih terbatas. Apabila persiapan kurang akan menimbulkan masalah. Berbagai masalah yang dapat ditimbulkan akibat persalinan remaja di bawah umur diantaranya adalah postpartum blues [5]. Pernikahan merupakan hal yang penting bagi manusia. Seseorang yang menikah akan memperoleh keseimbangan baik dari segi biologis, sosial, dan juga psikologis. Selain cinta dalam pernikahan juga diperlukan saling pengertian yang mendalam. Kesiediaan untuk saling menerima pasangan masing-masing dengan latar belakang dan kepribadian yang berbeda berarti mereka harus bersedia menerima dan memasuki lingkungan sosial budaya pasangannya, dan karenanya diperlukan keterbukaan, toleransi yang sangat tinggi, saling menyesuaikan diri, serta menetapkan pembagian tugas antara suami istri. Hal-hal tersebut memperkuat alasan bahwa persiapan pernikahan menjadi hal yang penting

2. METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan literatur review untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengevaluasi studi-studi terkait yang telah diterbitkan sebelumnya mengenai topik penelitian. Langkah pertama melibatkan identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan melalui pencarian sistematis dalam basis data akademik dan

perpustakaan digital. Setelah itu, artikel-artikel ilmiah, buku, dan sumber-sumber terpercaya lainnya dianalisis secara mendalam untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Evaluasi kritis dilakukan terhadap setiap sumber literatur, termasuk validitas metodologi, temuan utama, dan kontribusi terhadap pemahaman topik penelitian. Pendekatan literatur review ini memberikan landasan yang kuat untuk menyusun kerangka teoritis, menyajikan konteks penelitian, dan merumuskan pertanyaan penelitian yang sesuai untuk penelitian ini

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 5 item yang dipilih dengan cermat dari 2019-2022. Artikel ini menunjukkan adanya sebuah hubungan antara ibu muda dengan kejadian postpartum blues.s

No	Peneliti	Judul	Sumber	Kesimpulan
1	Balqis, S., Mediastuti, F. M., & Widiastuti, R. [6]	Kejadian Depresi Postpartum pada Ibu yang Menikah Dini.	Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Science), 10(2), 75– 84. https://doi.org/10.36307/jik.v10i2.200	Faktor-faktor seperti usia muda, tingkat pendidikan rendah, dan primiparitas dapat berkontribusi pada terjadinya depresi pascapersalinan.
2	Chasanah, I. N., Pratiwi, K., & Martuti, S. [7]	Postpartum Blues Pada Persalinan di Bawah Usia Dua Puluh Tahun	Patient Education and Counseling, 104(11), 2648–2649.	Penelitian yang dilakukan di Desa Panggunharjo, Sewon, Bantul menemukan bahwa 45,5% wanita yang melahirkan di bawah usia 20 tahun mengalami postpartum blues, sedangkan 54,5% tidak mengalami postpartum blues.
3	Masithoh, A. R., Asiyah, N., & Naimah, Y. [1]	Hubungan usia dan pendidikan ibu dengan kejadian post partum blues di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.	Proceeding of The Urecol, 454–463.	Ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dan kejadian postpartum blues di Desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus.

No	Peneliti	Judul	Sumber	Kesimpulan
4	Sari, O. ., Suharto, A., & Herlina, T. [5]	Hubungan Usia Dan Paritas Ibu Dengan Kejadian Postpartum Blues Di PMB “W”Magetan.	Gema Bidan Indonesia Volume 10, Nomor 2, Juni 2021 p-ISSN 2252-8482 e-ISSN 2407-898	Ibu dengan primipara memiliki insiden postpartum blues yang lebih tinggi dibandingkan dengan multipara.
5	Nursari, S., & Putri [8]	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehamilan Usia Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Pandan	<i>Journal of Healthcare Technology and Medicine</i> , 8(1), 1–11.	Studi ini meneliti faktor-faktor yang terkait dengan kehamilan remaja di wilayah kerja Puskesmas Rantau Pandan.
6	Nainggolan, L. [3]	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Post Partum lues pada Ibu dengan Persalinan Seksio Sesar di Rumkit TK.IV.01.07.01 dan RS Vita Insani Pematang Siantar.	<i>Jurnal Health Reproductive</i> , 4(2), 56-61.	studi ini meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian postpartum blues pada ibu dengan umur <20 dan >35 tahun, pendidikan, paritas dan pekerjaan. komplikasi maternal pada usia kurang dari 20 tahun meningkat 2-5 kali lebih tinggi dan komplikasi tersebut akan meningkat kembali pada usia lebih dari 35 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Ibu yang menikah dini lebih banyak yang mengalami kejadian depresi postpartum. Menurut Balqis [6] muda merupakan masa pengenalan masalah, sedangkan usia dewasa merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru dan harapan sosial baru. Seseorang dengan usia muda akan mengalami perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar menjadi orang dewasa yang mandiri dengan menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen baru. Hal ini menunjukkan bahwa wanita pada usia muda lebih cenderung belum siap menjadi orang tua,

sehingga beban peran dalam lingkungan sosial dapat menimbulkan masalah pada wanita setelah melahirkan.

Depresi postpartum merupakan gangguan psikis pada Ibu pasca melahirkan. Depresi postpartum dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor hormonal, demografi, pengalaman, latar belakang psikososial, dan faktor fisik [9]. Berdasarkan tabel 5 karakteristik responden didapatkan hasil bahwa usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, jenis persalinan merupakan faktor penyebab terjadinya depresi postpartum pada ibu yang menikah dini. Ibu dengan depresi postpartum akan merasa cemas, khawatir tidak mampu mengurus bayinya, merasa tidak ada hal yang menyenangkan, merasa terbebani setelah melahirkan, mengalami kesulitan tidur, dan ada responden yang kadang-kadang berfikir melukai dirinya sendiri.

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi depresi postpartum. Sesuai undang-undang pernikahan, pernikahan yang ideal adalah laki-laki berusia 25 tahun dan perempuan berusia 21 tahun. Seseorang yang menikah pada usia tersebut diyakini sudah menjadi dewasa sehingga dapat mengemban tanggung jawab dan perannya sebagai suami dan istri. Namun pada kenyataannya masih banyak terjadi pernikahan dini yaitu pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang belum matang baik secara hukum dan psikis [10]

. Kejadian depresi postpartum pada penelitian ini terdapat kecenderungan pada kelompok usia 18-20 tahun. Sebanyak 6 responden dari masing-masing usia diatas mengalami depresi postpartum, kemudian pada usia 21 tahun, usia 17 tahun, usia 16 tahun, dan usia 14 tahun. Hasil penelitian menjelaskan bahwa usia semakin muda lebih beresiko mengalami depresi postpartum, terbukti dengan ibu yang menikah pada usia 14 tahun semua responden mengalami kejadian depresi postpartum. Selanjutnya pada usia 16- 19 tahun persentase yang mengalami kejadian depresi postpartum dari kelompok usia ini lebih banyak dibandingkan yang tidak mengalami depresi postpartum. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Kruckman yang menjelaskan bahwa usia Ibu berkaitan dengan kesiapan mental perempuan tersebut untuk menjadi seorang Ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustin yang menjelaskan bahwa semakin muda usia semakin beresiko mengalami depresi postpartum. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Bobak bahwa faktor pencetus terjadinya depresi postpartum adalah pada usia remaja atau kurang dari 20 tahun [7].

Tren perkawinan anak perempuan di Indonesia, baik yang melangsungkan perkawinan pertama sebelum usia 18 tahun maupun 15 tahun, menunjukkan penurunan pada periode tahun 2008 sampai 2018, namun penurunannya masih dikategorikan lambat. Pada tahun 2008, prevalensi perkawinan anak adalah sebesar 14,67 persen, namun pada satu dekade kemudian (tahun 2018) hanya menurun sebesar 3,5 poin persen menjadi 11,21 persen. Masih sekitar 1 dari 9 perempuan berusia 20-24 tahun melangsungkan perkawinan pertama sebelum usia 18 tahun. Di Indonesia, terdapat lebih dari 1 juta perempuan usia 20- 24 tahun yang perkawinan pertamanya terjadi pada usia [8].

Survei Badan Pusat Statistika (BPS) Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa Persentase Perempuan hamil Berumur 15-19 tahun mencapai 47 per 100 kehamilan. 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia . Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun. Pada tahun 2018, diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia [8].

Di Indonesia, jaminan terhadap hak anak tercantum didalam UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Jaminan terhadap hak anak kemudian dipertegas kembali melalui terbitnya UU 23/2002 tentang perlindungan anak yang kini telah diubah menjadi UU 35/2014 tentang perlindungan anak yang mendefinisikan anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun. Terkait dengan perkawinan anak, UU 35/2014 secara eksplisit menyebutkan kewajiban orang tua dalam mencegah terjadinya perkawinan anak. Komitmen pemerintah Indonesia untuk mencegah perkawinan anak kemudian terwujud dengan terbitnya UU 16/2019 mengubah pasal mengenai batas usia minimum perkawinan anak dalam UU 1/1974 tentang perkawinan. Dengan terbitnya UU 16/2019 , batas minimum usia perkawinan perempuan meningkat dari 16 tahun menjadi 19 tahun [6].

Penelitian ini juga menunjukkan usia lebih dari 20 tahun persentase yang tidak mengalami kejadian depresi postpartum lebih banyak, namun tidak terlalu banyak selisihnya dengan persentase yang mengalami kejadian depresi postpartum. Hal ini memberikan arti bahwa usia 20 tahun sama-sama masih dalam usia muda, sehingga memiliki resiko yang sama mengalami kejadian depresi postpartum.

4. KESIMPULAN

Pada penelitian di Desa Penanggungan ini telah menghasilkan berbagai kegiatan dan tugas individu, mencapai hasil yang diharapkan .Para mahasiswa berhasil membawa pemahaman lebih dalam kepada siswa dan guru, serta menciptakan karya kreatif. Adapun manfaatnya antara lain mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan dan kolaborasi bagi mahasiswa, memperkuat hubungan antara universitas dan komunitas serta memberikan pemahaman desain yang lebih baik kepada masyarakat. Program ini dirancang untuk memperkenalkan konsep dasar desain grafis, mengembangkan pemahaman tentang prinsip-prinsip desain, dan mempelajari cara membuat sistem signage yang efektif. Dengan melibatkan mahasiswa perguruan tinggi sebagai koordinator program, program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa dan guru, tetapi juga memberikan pengalaman nyata dalam mengajar dan berinteraksi dengan masyarakat setempat

REFERENSI

- [1] Masithoh, A. R., Asiyah, N., & Naimah, Y. (2019). Hubungan usia dan pendidikan ibu dengan kejadian post partum blues di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. *Proceeding of The Urecol*, 454–463.
- [2] Christin Jayanti, R. W. (2022). Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Nifas. *Jurnal JKFT: Universitas Muhamadiyah Tangerang*, 7, 103–107.
- [3] Nainggolan, L. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Post Partum lues pada Ibu dengan Persalinan Seksio Sesar di Rumkit TK.IV.01.07.01 dan RS Vita Insani Pematang Siantar. *Jurnal Health Reproductive*, 4(2), 56–61.
- [4] Adhimah Amanda, D. (2020). *WELLNESS AND HEALTHY MAGAZINE Rasio Neutrofil-Limfosit pada*. 2(February), 55–60.
- [5] Sari, O. ., Suharto, A., & Herlina, T. (2021). *Hubungan Usia Dan Paritas Ibu Dengan Kejadian Postpartum Blues Di PMB “W”Magetan*. 10, 9–25.
- [6] Balqis, S., Mediatuti, F. M., & Widiastuti, R. (2022). Kejadian Depresi Postpartum pada Ibu yang Menikah Dini. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Science)*, 10(2),

- 75–84. <https://doi.org/10.36307/jik.v10i2.200>
- [7] Chasanah, I. N., Pratiwi, K., & Martuti, S. (2021). Postpartum Blues Pada Persalinan di Bawah Usia Dua Puluh Tahun. *Patient Education and Counseling*, *104*(11), 2648–2649.
- [8] Nursari, S., & Putri. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehamilan Usia Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Pandan. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *8*(1), 1–11.
- [9] Fika, Sarkiah, Ahmad Hidayat, F. N. A. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Baby Blues pada Ibu Nifas di RSUD Dr. H.Moch Ansari Saleh Banjarmasin. *Attractive : Innovative Education Journal*, *5*, 1048–1052.
- [10] Ria, D. A. Y., & Febriani, N. V. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Risiko Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Kesehatan*, *11*(1), 50–59.